BAB IV

AJARAN MASYARAKAT SAMIN DALAM PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM

A. Anjuran Dalam Perilaku

Ajaran Masyarakat Samin meliputi banyak hal yang pada prinsipnya terbagi menjadi dua, pertama, ajaran tentang Tuhan dan kedua, ajaran yang mengatur prilaku dalam kehidupan sosial. Dalam Islam hal mengenai tingkah laku terhadap Tuhan disebut *ubudiyah,* sedangkan yang berkaitan dengan sesama manusia disebut *muamalah.*[1]

Sampai saat ini masyarakat samin memegang teguh ajarannya tak terkecuali dalam kehidupan sosial. Dari keterangan bab sebelumnya bisa disimpulkan bahwa ajaran kedua yakni ajaran tentang perilaku dalam kehidupan sosial dibangun atas dasar bahwa manusia adalah satu keturunan dengan berlandaskan religiusitas. Ajaran kehidupan sosial masyarakat samin terbagi menjadi dua, yakni anjuran dan larangan.

Ajaran pertama masyarakat samin terkait kehidupan sosial adalah tentang anjuran dalam berperilaku, yakni *weruh te'e dhewe* (tahu milik sendiri). [2] Konsep ini adalah dasar prilaku agar seseorang tidak menghendaki apa yang menjadi milik orang lain. "tahu milik sendiri" akan menjaga segala sesuatu yang

---

[1] Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet II 2007), 19

[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi hak pribadi dan apa yang menjadi hak orang lain. Hal inilah yang dipegangi masyarakat samin sampai saat ini, dan terbukti tidak adanya kasus pencurian yang terjadi.

Masyarakat samin masih menempatkan binatang ternak baik sapi, kambing atau yang lain berada dihalaman rumah tanpa adanya kandang khusus. Melihat hal tersebut sebenarnya sangat mungkin terjadi kasus pencurian, karena tidak adanya pengamanan yang dilakukan. Binatang ternak tersebut hanya diikat dengan tali yang di hubungkan dengan sebuah kayu atau yang lain agar tidak lari. Tetapi realitas tidak adanya kasus pencurian menandakan bahwa ajaran *weruh te'e dhewe* menjadikan keamanan dilingkungan masyarakat samin dari kasus pencurian.

Ajaran pertama masyarakat samin ini jika dilihat dari pandangan moralitas Islam yang mendasarkan atas kebaikan (al-khair), kebahagiaan (al-sa'adah), dan keutamaan (al-fadhilah) serta keadilan menjadi relevan. Dari sisi kebaikan ajaran tersebut juga sesuai dengan ajaran Islam yang menyatakan larangan memakan harta orang lain. QS Al-Baqarah ayat 188 menyatakan bahwa haram bagi seorang muslim kepada muslim lainnya yakni hartanya.

وَلَا تَأْكُلُوْاْ أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوْا بِهَا اِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيْقاً مِنْ أَمْوَالِ النّاسِ بِالْإِثْمِ وأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Dan janganlah kamu makan harta diantara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (QS: Al-Baqarah 188)[3]

Dari sisi kebahagiaan bisa dilihat dari efek yang tercipta jika tidak adanya kasus pencurian yang terjadi, hal ini menjadikan rasa aman dan tentram di masyarakat. Rasa aman dan tentram menumbuhkan rasa bahagia karena sesorang bisa merasa tenang tanpa harus was-was akan kehilangan sesuatu. Dengan melaksanakan ajaran *weruh te'e dhewe* masyarakat samin mampu menjaga apa yang menjadi milik pribadi dan milik orang lain. Melihat hal tersebut maka terkandung nilai keutamaan dalam ajaran pertama ini.

Ajaran samin *weruh te'e dhewe* termasuk dalam akhlak *Mahmudah* , yakni dalam kategori mengendalikan nafsu. Karena dalam hal ini masyarakat samin menjaga segala yang dipergunakan adalah milik sendiri, dan menghindari memakai atau mengambil sesuatu yang bukan merupakan haknya.

B. Larangan Dalam Perilaku

Dalam ajaran larangan berperilaku terbagi menjadi lima,

1. *Ojo Drengki* (jangan dengki)

Iri hati dan dengki hati adalah dua dari beberapa sifat buruk manusia yang juga disebut sebagai penyakit batin. Kedua sifat buruk atau penyakit batin tersebut sebenarnya memiliki pengertian yang tidak sama

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pantja Cemerlang, 2014), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun bisa disebut bersumber dari penyebab yang sama.[4] Dengki adalah sikap tidak senang melihat orang lain bahagia atau mendapat nikmat atau kesuksesan dan berusaha untuk menghilangkan kebahagiaan, nikmat atau kesuksesan tersebut.[5]

Dalam klasifikasi moralitas Islam sebagaimana terdapat dalam bab II sifat dengki termasuk dalam kategori akhlak *madzmumah* poin dua. Dalam ajaran masyarakat samin dengki merupakan bentuk larangan dalam berprilaku sehingga menjadikan ajaran tersebut bersifat positif.

Dengki lahir dari sifat takabbur, yaitu rasa benar sendiri dan melibihi orang lain. Maunya orang lain tidak boleh bahagia. Larangan dengki terdapat dalam sumber ajaran Islam.[6]

أَمْ يَحْسُدُوْنَ النَّاسَ عَلَى مَا أَتَـهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ

Apakah mereka dengki kepada manusia atas karunia yang telah diberikan oleh Allah? (QS: An Nisaa' 54)[7]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ تَحَاسَدُوْا ، وَلاَ تَنَاجَشُوْا ، وَلاَ تَبَاغَضُوْا ، وَلاَ تَدَابَرُوْا ، وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ ، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا ، اَلْـمُسْلِمُ أَخُوْ الْـمُسْلِمِ ، لاَ يَظْلِمُهُ ، وَلاَ يَخْذُلُهُ ، وَلاَ يَحْقِرُهُ ، اَلتَّقْوَى هٰهُنَا ، وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْـمُسْلِمَ ،كُلُّ الْـمُسْلِمِ عَلَى الْـمُسْلِمِ حَرَامٌ ، دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

---

[4]Tri Astuti, *Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*, (Jakarta: Vicosta Publishing, 2015), 16

[5]Arti Kata Dengki dalam http://kbbi.web.id/dengki 25 Juli 2015

[6] Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, Op Cit, 163

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op cit,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasûlullâh SAW bersabda, "Kalian jangan saling mendengki, jangan saling najasy (mengambil untung yang besar), jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, Janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang ditawar orang lain, dan hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allâh yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka ia tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, dan menghinakannya. Takwa itu disini (beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali). Cukuplah keburukan bagi seseorang jika ia menghina saudaranya yang Muslim. Setiap orang Muslim, haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya atas muslim lainnya."[8]

2. *Ojo Srei* (jangan serakah)

Serakah dalam bahasa arab disebut tamak, yaitu sikap yang selalu ingin memperoleh sesuatu yang banyak untuk diri sendiri. Orang tamak selalu mengharap pemberian orang lain, namun dia sendiri justru bersikap pelit atau bakhil. Ia ingin mengumpulkan harta untuk kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan aturan. Orang yang tamak selalu merasa bahwa harta kekayaan yang dimilikinya selalu kurang dan tidak mau bersyukur.[9]

زُيِّنَ لِلنّاسِ حُبُّ الشّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ والْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرْثِ، ذَالِكَ مَتَعُ اْلحَيَوةِ الدُّنْيَا، وَاللّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَأَب

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang, itu kesenangan hidup didunia, dan disisi Allah tempat kembali yang baik. (QS: Ali Imran 14)[10]

عَلَيْكَ بِالْإِيَاسِ بِمَا فِي اَيْدِي النَّاسِ وَاِيَّاكَ وَالطَّمَعَ فَانَهُ اْلفَقرُ الْحَاضِرُ. (رواه البيهقي)

---

[8] Bisri Mustofa, *Arbain Nawaiyah*, (Rembang: Menara Kudus, 1375 H/1979 M), 85.

[9] Abu Fajar Al-Qolami, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003), hlm. 19.

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op cit, 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hendaklah kamu berputus asa dari segala apa yang ada pada tangan orang lain, dan jauhilah tamak karena sesungguhnya tamak adalah suatu kefakiran yang nyata." [11]

3. *Ojo Dahwen* (jangan menuduh tanpa bukti)

Larangan menuduh tanpa bukti dalam ajaran samin juga sesuai Islam.

وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوْهُمْ وأَخْرِجُوْهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوْكُمْ، وَالفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ، وَلَا تُقَاتِلُوْهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوْكُمْ فِيْهِ، فَإِنْ قَتَلُوْكُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ، كَذَالِكَ جَزَآءُ الْكَافِرِيْنَ

Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kamu (mekah), dan fitnah itu lebih besar bahaya daripada pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di masjidilharam kecuali mereka memerangi kamu ditempat itu, dan jika mereka memerangi kamu ditempat itu maka bunuhlah mereka, demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. (QS: al Baqarah 191)[12]

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى الله عليه وسلم : لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لاَدَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، لَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِيْ وَالْيَمِيْنَ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ[حديث حسن رواه البيهقي وغيره هكذا، وبعضه في الصحيحين]

Dari Ibnu Abbas r.a., sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Seandainya setiap pengaduan manusia diterima, niscaya setiap orang akan mengadukan harta suatu kaum dan darah mereka, karena itu (agar tidak terjadi hal tersebut) maka bagi pendakwa agar mendatangkn bukti dan sumpah bagi yang mengingkarinya. (Hadits hasan riwayat Baihaqi dan lainnya yang sebagiannya terdapat dalam As Shahihain)[13]

---

[11] Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-'Amal,* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1989) Juz 16, Hal 171.

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pantja Cemerlang, 2014), 57.

[13] Bisri Mustofa, *Arbain Nawaiyah*, (Rembang: Menara Kudus, 1375 H/1979 M), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Ojo Kemeren* (jangan iri hati)

Seperti keterangan sebelumnya iri sama halnya dengan dengk. Iri hati adalah suatu sifat yang tidak senang akan anugerah, rezeki atau kesuksesan yang didapat orang lain, dan cenderung berusaha untuk menyainginya.[14]

Iri hari dalam moralitas Islam termasuk dalam kategori *akhlak madzmumah* poin tiga. Dalam ajaran masyarakat samin sifat iri termasuk dalam larangan berprilaku yang menjadikan ajaran tersebut bersifat positif.

Akan tetapi ada bentuk iri yang diperbolehkan:

a. Iri hati terhadap orang alim tentang al-qur'an, yang ilmunya diamalkan dan dijadikan pedoman hidupnya siang dan malam.
b. Iri terhadap orang kaya, yang kekayaannya dipergunakan untuk kebaikan.[15]

5. *Ojo Nganingoyo* (jangan berbuat aniaya)

Seperti yang dijelaskan diawal bahwa masyarakat samin mempunyai rasa soliditas yang tinggi. menurut keterangan Mbah Hardjo, masyarakat samin harus saling membantu, jika ada orang yang berhutang maka seharusnya ditolong sebisa mungkin. Adapun kalau sudah menghutangi maka waktu pengembalian harus dikembalikan apa adanya hutang awal, tidak boleh meminta tambahan walaupun sedikit. Jangka

[14] Arti Kata Iri dalam http://kbbi.web.id/iri 25 Juli 2015

[15] Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, Op Cit, 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu pengembalian juga sampai yang berhutang mampu membayar. Jika ada permintaan tambahan maka hal itu disebut perbuatan aniaya. Hal ini juga sesuai dalam Islam.

واللهُ لايَهْدِيْ قَوْمَ الظَّلِمِيْنَ

Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang dzalim. (QS: At Taubah 19)[16]

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَالِكَ عُدْوَاناً وظُلْماً فَسَوْفَ نُصْلِيْهِ نَاراً, وَكَانَ ذَالِكَ عَلَى اللّهِ يَسِيْراً

Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka kelak kami akan memasukkannya kedalam neraka, yang demikian adalah mudah bagi Allah. (QS: An Nisaa' 30)[17]

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تَأْكُلُواْ الرِّبَا أَضْعَافاً مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُواْ اللّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . وَاتَّقُواْ النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. (QS. Ali Imron: 130)[18]

وَإِنْ كَانَ ذُوْ عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ، وَأَنْ تَصَدَّقُواْ خَيْرٌ لَكُمْ، إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS: Al-Baqarah 280)[19]

---

[16]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op cit, Hal.280

[17]Ibid. 135

[18]Ibid. 117

[19] Ibid. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal diatas menunjukkan adanya kesesuaian antara ajaran Samin dan Islam dalam kehidupan sosial. Moralitas Islam didasarkan keadilan, kemudian mengandung nilai kebaikan, kebahagiaan dan keutaman, selanjutnya kesesuaian antara ajaran Samin dengan Islam menunjukkan kesemua hal tersebut juga terkandung didalamnya.

Pada dasarnya lima sifat diatas terdapat dalam kategori *akhlak madzmumah*, akan tetapi karena ada bentuk larangan untuk melakukan hal-hal tersebut dalam ajaran samin serta adanya kesesuaian baik dengan al-Quran maupun al-Sunnah menjadikan ajaran tersebut bersifat positif. Dengan demikian ajaran samin dalam klasifikasinya dalam moralitas Islam termasuk dalam *akhlak mahmudah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id